BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya terjadi kesamaan. Dalam tela'ah penelitian terdahulu ini peneliti menemukan bahwa:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Junedi Abdillah, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul "Manajemen Peningkatan Mutu Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Paguyangan Kabupaten Brebes". hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam peningkatan mutu peserta didik di empat kelas unggulan, SMK Muhammadiyah 1 Paguyangan Kabupaten Brebes tidak hanya memperhatikan dalam hal perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus, namun SMK Muhammadiyah juga memperhatikan perubahan kultur, memberikan wewenang sepenuhnya kepada guru pembina serta berusaha menjaga hubungan baik dengan pelanggan agar peningkatan mutu peserta didik diperoleh secara maksimal sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan. Saran yang diberikan dengan hasil penelitian ini yaitu: SMK Muhammadiyah 1 Paguyangan Kabupaten Brebes harus mampu menerapkan manajemen peningkatan mutu peserta didik secara terus menerus untuk menghasilkan peserta didik yang unggul pada kelas unggulan yang ada, yaitu kelas unggulan olahraga, kelas unggulan akademik, kelas unggulan peminatan keahlian dan kelas unggulan pondok pesantren. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada kurikulum dan program pengajaran. Perbedaannya terletak

pada pada variabel manajemen peningkatan mutu peserta didik di penelitian ini, sedangkan, untuk penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah manajemen aktualisasi diri.[1]

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Junianto yang berjudul "Pengaruh Kinerja Mengajar Guru, Keterlibatan Orang Tua, Aktualisasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi". Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh kinerja mengajar guru, keterlibatan orang tua, aktualisasi diri terhadap motivasi berprestasi 0,163; 0,135 dan 0,304. Aktualisasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi. Oleh karena itu hendaknya orang tua mendorong anaknya untuk beraktualisasi di lingkungan sekolah, terlebih lagi dalam masyarakat. Karena dengan cara seperti itu, akan terlatih ketrampilan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat di depan umum/komunikasi dengan banyak orang. Selain itu sekolah memfasilitasi aktualisasi diri peserta didik dengan cara mengaktifkan organisasi peserta didik dan menyediakan anggaran yang cukup. Persamaan antara penelitian kedua dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada pembahasan bahwa penunjang pembentukan aktualisasi diri di antaranya pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran siswa pada kegiatan ekstrakurikuler. Perbedaannya adalah terletah pada jenis pendekatan yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan kualitatif.[2]

---

[1]Junedi Abdillah, "Manajemen Peningkatan Mutu Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Paguyangan Kabupaten Brebes", (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015).

[2]Dwi Junianto, "Pengaruh Kinerja Mengajar Guru, Keterlibatan Orang Tua, Aktualisasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi", *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Vol. 22, No. 3*, (Mei 2015), 271.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sudirman Anwar mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dengan judul "Implementasi Program Pengembangan Diri dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA PGRI Tembilahan". hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi program pengembangan diri dalam Kegiatan ekstrakurikuler di SMA PGRI Tembilahan belum sepenuhnya sesuai dengan buku panduan yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan SMA, baik dari segi manajemen maupun administrasi. Hal ini disebabkan karena beberapa hal antara lain; (1) Kurangnya pengawasan dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum dalam proses pelaksanaannya, (2) Program yang di laksanakan tidak melalui mekanisme dalam menentukan pilihan bidang-bidang program pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler, (3) Kurang atau tidak adanya menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam mengembangkan program pengembangan diri, (4) Kurangnya tenaga professional dalam pengelolaan pengembangan diri kegiatan ektrakurikuler, (5) Tidak adanya evaluasi dalam program tersebut, 6. Sarana dan prasarana yang kurang memadai. Persamaan antara penelitian ketiga ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada usaha peningkatan atau pengembangan diri. Penrbedaannya adalah pada bentuk upaya yang dilakukan. Pada penelitian ini sebatas melalui kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian yang akan dilakukan melalui pengembangan aktualisasi diri yang terarah baik dalam bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.[3]

---

[3] Sudirman Anwar, "Implementasi Program Pengembangan Diri dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA PGRI Tembilahan", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2011).

B. Kajian Teori

1. Pengembangan Aktulasasi Diri Peserta Didik

Aktualisasi diri menurut asal katanya terdiri dari kata aktualisasi dan kata diri. Menurut Purwodarminto aktualisasi adalah munculnya atau terungkapnya suatu keadaan terselubung[4], sedangkan menurut Sudarsono yang disebut diri adalah seseorang atau orang (terasing dari yang lain)[5].

Abraham Maslow menjelaskan, aktualisasi diri merupakan puncak dari perwujudan segenap potensi manusia di mana hidupnya penuh gairah dinamis dan tanpa pamrih, konsentrasi penuh dan terserap secara total dalam mewujudkan manusia yang utuh dan penuh.[6] Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi, disertai penggunaan semua bakat, mencangkup pemenuhan semua kualitas dan kapasitas seseorang.[7] Aktualisasi diri merupakan hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, karena itu orang-orang yang mengaktualisasikan diri, adalah mereka yang berkembang atau sedang berkembang sepenuhnya dengan kemampuan yang ada pada mereka.[8] Aktualisasi diri tidak hanya berupa penciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat-bakat atau kemampuan-kemampuan khusus. Setiap orang bisa mengaktualisasi dirinya dengan jalan berbuat yang terbaik, atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidangnya masing-masing.[9]

---

[4]Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 253.
[5]Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi* (Jakarta: Rhineka Cipta. 1993), 81.
[6] Robert. W. Crapp, *Dialog Psikologi dan Agama,* ter. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius.1993), 16.
[7] MIF Baihaki, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 201.
[8]Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* (Semarang: RaSAIL, 2005), 143.
[9]Koswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: PT Eresco, 1991), 125-126.

Menurut teori hierarki kebutuhan Maslow terdapat lima tingkatan kebutuhan, dari kebutuhan manusia yang paling rendah sampai pada kebutuhan manusia yang paling tinggi.[10]

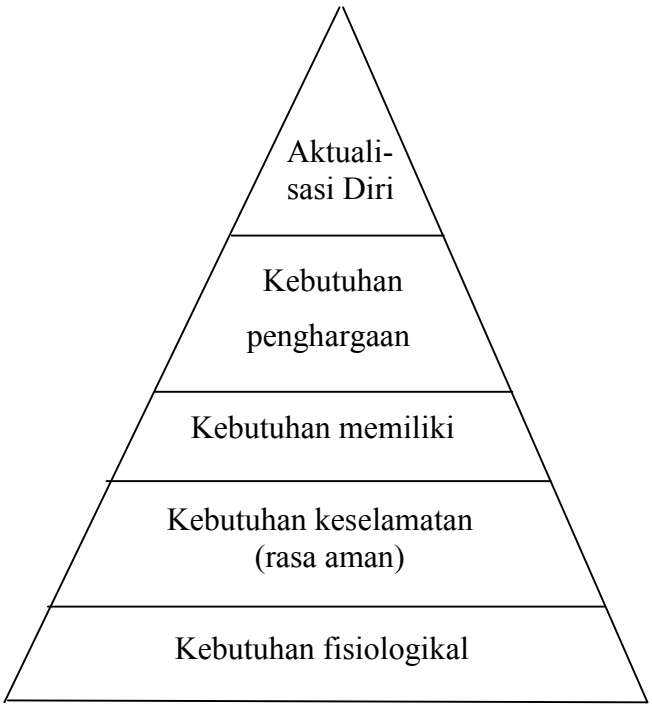

Gambar 1.1 Hierarki Kebutuhan (Maslow, 1943)

Kebutuhan fisiologkal *(fisiologikal needs)* merupakan kebutuhan dasar atau kebutuhan yang paling rendah dari manusia. Sebelum seseorang menginginkan kebutuhan yang di atasnya, kebutuhan ini harus dipenuhi terlebih dahulu agar dapat hidup secara normal. Kebutuhan yang mengutamakan kebutuhan fisiologikal dalam hierarkis Maslow digambarkan seperti berikut.[11]

---

[10] Husaini Usman, *Manajemen teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 255.
[11] Ibid. 256.

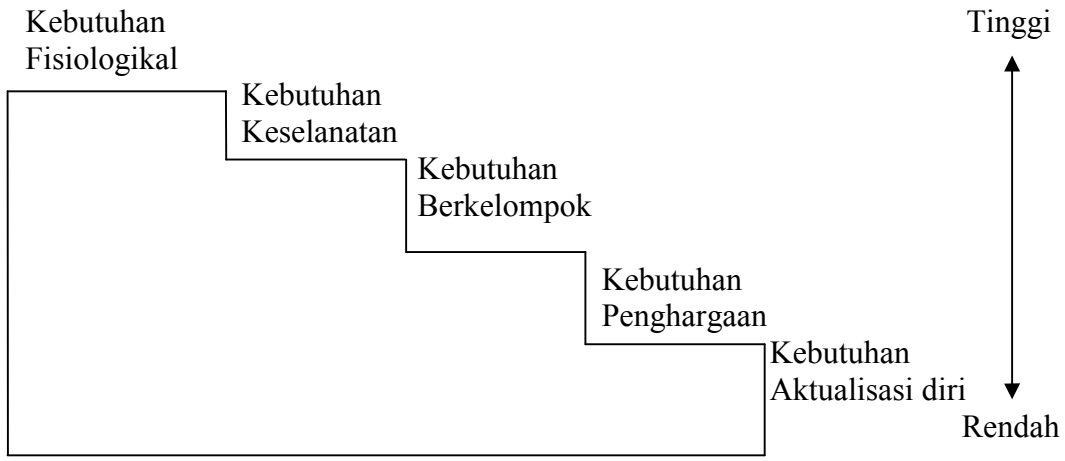

Gambar 2.1.2 Kebutuhan yang Mengutamakan Fisiologikal

Sedangkan menurut Zuhairini yang dimaksud dengan aktualisasi diri adalah bila manusia itu mampu berkembang secara sempurna dengan cara yang semaksimal mungkin, sebab aktualisasi merupakan bentuk kepribadian yang memiliki karakteristik yang unik.[12]

Sementara ajaran tasawuf al-Ghazali mengenal dengan tiga tahapan dalam menuju titik puncak kepribadian. Tahapan tersebut dalam ilmu tasawuf dikenal dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat sifat tercela), *taḥalli* (menghiasi diri dengan sifat sifat terpuji), *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).[13]

Berpijak dari beberapa definisi tersebut, kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk mampu menjadi apa yang diinginkan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dapat disimpulkan aktualisasi diri merupakan pengembangan dan penggunaan semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas dalam diri seorang individu.

---

[12]Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999),188
[13]Samsul Munir Amin *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Hamzah, 2012), 209.

Seorang individu pada akhirnya akan dituntut untuk jujur terhadap segala potensi dan sifat yang melekat dirinya. Ia termotivasi untuk menjadi dirinya sendiri, tanpa pengaruh maupun tendensi apapun. Ia hanya ingin menjadi dirinya. Kecenderungan ini dapat diwujudkan dengan kehendak untuk menjadi semakin istimewa, untuk itu aktualisasi diri pada bentuknya berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.[14]

Aktualisasi diri didorong oleh motif perkembangan (*growth motives*) yang diistilahkan dengan *metamotivation* atau *B-values.* Berbeda dengan kebutuhan dasar (*basic need*) yang bersifat herarkis. Namun sebagaimana *basic needs*, *metemotivations* adalah juga merupakan pembawaan manusia. Jika *metamotivations* tidak terpenuhi atau terhambat akan mengakibatkan *metapatolhogy.* [15]

Prestasi yang diraih oleh peserta didik dalam kegiatan akademik maupun non akademik adalah wujud potensi yang telah dikembangkan secara optimal dalam rangka memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya sebagai manusia yang utuh. Utuh berarti mencakup dimensi-dimensi aktualisasi diri menurut Rogers yaitu; (1) kecakapan intrapersonal, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk belajar *(lierning skill)*; (2) kecakapan interpersonal, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengenali/mengelola emosi orang lain dan kemampuan memotivasi orang lain; dan (3) kecakapan interaktif dengan sesama. Berbagai kegiatan peserta didik yang meliputi kegiatan akademik maupun non akademik merupakan salah satu bentuk aplikasi dalam mengembangkan

---

[14] Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tassawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 79.
[15] Ibid. 82.

aktualisasi diri.[16] Sedangkan menurut Sukmadinata kecakapan individu dibagi dalam dua bagian, yaitu kecakapan nyata *(actual ability)* dan kecakapan potensial *(potential ability)*. Kecakapan nyata *(actual ability)* adalah kecakapan yang diperoleh melalui belajar (*achivement* atau prestasi), yang dapat segera didemonstrasikan dan diuji sekarang. Sedangkan kecakapan potensial merupakan aspek kecakapan yang masih terkandung dalam diri individu dan diperoleh dari faktor keturunan *(herediter)*. Kecakapan potensial dibagi dalam dua bagian, yaitu kecakapan dasar umum (*intelegensi* atau kecerdasan) dan kecakapan dasar khusus (bakat atau *aptitudes*).[17]

Peserta didik secara etimologi, "orang yang menghendaki". Sedangkan menurut arti terminologi, peserta didik adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*murshid*). Sedangkan *ṭalib* secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, di mana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi.[18]

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, selanjutnya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya dan juga setiap *mu'alim* dan *murabbi* yang menangani pendidikan dan pengajarannya. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak

---

[16]Iis lathifah Nuryanto dan Niken Wahyu Utami, "Model Bimbingan Pengembangan Aktualisasi Diri terhadap Kegiatan Non Akademik Mahasiswa Program Studi Matematika Universitas PGRI Yogyakarta", *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 1 No. 1, (2016), 104. (103-114)

[17]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 92.

[18]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2008), 104.

yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.[19]

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama.[20]

Dengan berpijak pada paradigma "belajar sepanjang masa", maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti majelis taklim, paguyuban, dan sebagainya.[21]

a. Faktor-Faktor yang Menghambat Aktualisasi Diri

Orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya sangat memahami bahwa ada eksistensi atau hambatan lain tinggal (*indwelling*) di dalam (internal) atau di

---

[19]Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak,* Penerjemah : Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi (Bandung : Irsyad Baitus salam, 2008), 16.
[20] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2008), 103.
[21] Ibid.

luar (eksternal) keberadaannya sendiri yang mengendalikan perilaku dan tindakannya untuk melakukan sesuatu.

1) Internal

Faktor internal ini merupakan bentuk hambatan yang berasal dari dalam diri seseorang, yang meliputi :

a) Ketidaktahuan akan potensi diri;
b) Perasaan ragu dan takut mengungkapkan potensi diri, sehingga potensinya tersebut seterusnya terpendam.

2) Eksternal

Faktor eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar diri seseorang di antaranya ialah budaya masyarakat yang tidak mendukung upaya aktualisasi potensi diri seseorang karena perbedaan karakter. Masyarakat yang cenderung menganggap kejantanan sebagai sifat yang dijunjung tinggi, akan merepresi, menekan watak-watak yang cenderung ke arah feminitas, semisal kelembutan, keibuan, kehalusan dan sifat menahan diri. Sebaliknya watak-watak yang mencerminkan kejantanan seperti, kekerasan dan keberanian akan mendominasi. Tegasnya aktualisasi diri hanya akan dapat dilakukan jika lingkungannya mengizinkan.[22]

b. Karakteristik Aktualisasi Diri.

Seseorang individu yang telah mencapai aktualisasi diri akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia pada umunya. Karakteristik atau sifat

[22] Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasyawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 79-80.

khusus yang membedakannya bersumber dari *B-values* yang telah melekat pada diri dan segenap perilakunya.[23] Setelah termotivasi oleh nilai-nilai pertumbuhan (*growth values*) yang bersifat intrinsik, menurut Maslow, memiliki sifat-sifat khusus dibanding orang-orang biasa. Di antara sifat-sifat khusus tersebut adalah sebagai berikut.[24]

1) Pengamatan terhadap realitas secara lebih secara jernih,

Orang-orang yang berhasil memenuhi gambaran tentang aktualisasi diri, biasanya mereka melihat realitas ini apa adanya, bukan menurut ukuran-ukuran subyektif mereka sendiri, dan mereka tidak akan memaksa realitas/dunia ini untuk cocok dengan keinginan, harapan, ketakutan, kecemasan, teori dan kepercayaan atau kelompok kebudayaan mereka. penerimaan terhadap realitas secara jernih,

2) Spontanitas, sederhana dan wajar,

Maslow menjelaskan, terdapat sifat-sifat perilaku spontan yang ditandai oleh kesederhanaan (*simplicity*) dan kewajaran (*naturalness*) pada orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya

3) Pemusatan pada persoalan yang bersifat noon personal,

Orang-orang yang telah mencapai aktualisasi diri, pada umumnya, terpusat pada persoalan-persoalan di luar dirinya dan bukan pada ego. Karena itu, sangat wajar jika mereka mengabdikan kebanyakan energinya untuk suatu tugas yang mereka rasaka lebih memperhatikan hal-hal yang baik untuk umat manusia pada umumnya (*the good of mankind in general*) atau untuk suatu bangsa secara umum. Maslow mengungkapkan, mereka biasanya lebih memperhatikan

---

[23]Ibid. 86.
[24]Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, 143.

persoalan-persoalan pokok (*basic issues*) dan masalah-masalah abadi (*internal questions*)yang bersifat falsafah dan etika.

4) Kebutuhan keleluasaan pribadi (*privacy*) dan kemerdekaan psikologis (*detachment*)

Sebagian ciri orang-orang yang mengaktualisasikan diri, adalah menyukai akan keleluasaan ribadi dan kemerdekaan psikologis. Sehingga mereka menggantungkan diri sepenuhnya pada kapasitas-kapasitasnya sendiri, namun masih tetap menyukai orang lain. perilaku psikologis mereka jauh lebih dikendalikan oleh perintah-perintah batin dari pada masyarakat/lingkungan. Karena itu, mereka selalu memperhatikan sebuah pernyataan *"we must teach people to listen to their own tastes"* (kita harus mengajarkan orang-orang untuk mendengarkan cita rasa mereka sendiri). Sebab jika tidak demikian maka kebanyakan orang umumnya, akan mengikuti apa yang telah menjadi kehendak pihak lain, padahal kecenderungan ini menghambat keleluasaan dan kemerdekaan psikologis, seperti yang ditulis oleh Maslow, "*you like what I like or else, you are a fool*" jika kamu menghendaki apa yang saya kehendaki atau yang lainnya, maka kamu adalah bodoh.

5) Mandiri; bebas dari krisis kebudayaan dan lingkungan

Maslow memaparkan, orang-orang yang mencapai aktualisasi diri memiliki kebebasan terhadap lingkungan fisik dan sosial. Sifat ini terkait dengan keleluasaan dan kemerdekaan psikologis, mereka lebih otonom, bebas, dan tidak terpengaruhi oleh dunia luar, maupun kebudayaan lain karena keberadaan lingkungannya didorong oleh motivasi untuk berkembang dan bukan motivasi yang kurang sempurna, sehingga mereka lebih tergantung pada potensi dan

sumber daya mereka yang terpendam untuk pemberdayaan dan pertumbuhan mereka sendiri.

6) Kesegaran apresiasi yang berkelanjutan

Kesegaran apresiasi yang berkelanjutan *(continued freshness of appreciation)* adalah sifat orang yang mengaktualisasikan diri yang selalu menghargai pengalaman-pengalaman tertentu bagaimanapun seringnya pengalaman-pengalaman itu terulang, ia selalu menikmati meskipun menurut orang lain membosankan.

7) Pengalaman puncak (*peak-experience*),

Sebagian sifat yang ada dalam pribadi orang-orang yang mengaktualisasikan diri adalah pernah mengalami perasaan kebahagiaan, heran, kagum dan kegembiraan yang luar biasa hebat *(feeling of great ecstacy)*. Pengalaman puncak ini selain merupakan pengalaman yang paling dalam dan sehat, juga merupakan puncak kepuasan kebutuhan dasar dan aktualisasi diri yang terus kerlanjut *(culmination of basic need-gratification and ongoing self-actualization.*

8) Rasa simpati dan kasih sayang yang mendalam

Perasaan simpati dan afeksi/ kasih sayang yang mendalam terhadap semua manusia, sekalipun kadang-kadang disakitkan, tetapi mereka cepat memahami dan memaafkan. Karena mereka, selain mempunyai keinginan yang ikhlas *(genuine desire)* untuk membantu umat manusia, juga memiliki pandangan yang dalam bahwa semua manusia adalah anggota-anggota dari satu keluarga (members of a single family), sehingga perasaan yang dikedepankan adalah rasa kasih sayang terhadap seluruh anggota keluarga.

9) Hubungan antar pribadi yang kuat

Selain kemampuan mengadakan hubungan yang lebih kuat dengan orang-orang lain, juga kemampuan mengadakan persahabatan interepersonal yang lebih dalam dengan individu-individu lain. oleh karena itu mereka memiliki kesanggupan untuk lebih banyak melebur diri, memiliki kasih sayang yang mendalam, rasa identifikasi yang lebih sempurna dan lebih banyak menghapuskan batas-batas ego, sehingga dengan sifat-sifat ini mereka terdorong untuk selalu berbudi baik dan terdorong untuk selalu berbudi baik dan cinta terhadap hubungan interpersonal.

10) Struktur watak yang demokratis

orang-orang yang mengaktualisasikan diri mereka dapat bersifat ramah (*friendly*) dengan siapa saja tanpa memandang kelas, pendidikan, keyakinan politik (*political belief*), bangsa atau warna kulit. Selain itu, perasaan demokratis mereka juga lebih sehat, sehingga mereka dapat belajar dari siapa saja yang dapat mengajarkan sesuatu kepadanya, apapun sifat orang-orang itu.

11) Perbedaan antara sarana dan tujuan, antara baik dan buruk

Mampu membedakan sarana dan tujuan. Bagi mereka tujuan atau cita-cita jauh lebih penting dari pada sarana untuk mencapainya. Selain itu mereka juga sanggup mendeteksi perbedaan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah dalam urusan-urusan etika (*ethical dealings*) kehidupan keseharian mereka.

12) Rasa humor yang filosofis,

Maslow menjelaskan, orang yang mengaktualisasikan diri mempunyai humor yang filosofis yang mengandung makna pendidikan dalam bentuk yang menyenangkan (*education in a move palatable fom*)

13) Kreativitas,

Maslow menemukan kreativitas sebagai ciri universal pada semua orang yang mengaktualisasikan diri. Sifat-sirat yang terkait dengan kreativitas memiliki artiyang sama dengan kesehatan psikologis, aktualisasi diri dan sifat manusiawi yang penuh. Sifa-sifat yang berhubungan dengan kreativitas ini ialah spontanitas, keberanian dan fleksibel. Spontanitas merupakan sifat yang lebih ekspresif,wajar dan polos (*simple*), sehingga tidak terkesan menyembunyikan perasaan-perasaan, atau bertingkah laku yang dibuat-buat. Sedang yang berkaitan dengan keberanian adalah rasa tidak takut melakukan suatu hal dan kemampuan untuk menolak pengaruh kebudayaan. Sementara fleksibel adalah kemampuan menyesuaikan diri, jika situasi dan kondisi berubah, tanpa mengalami ketegangan psikis yang tidak diinginkan.

14) Resistensi terhadap inkulturasi.

Sebagian besar orang yang mengaktualisasikan diri, memiliki daya tahan (*resistance*) terhadap pengaruh sosial dan kebudayaan, sehingga mereka mampu memilih apa yang menurut pendapat mereka baik dan menolak apa yang menurut pendapat mereka buruk dalam kebudayaan.[25]

---

[25] Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*,143-146.

c. Langkah-Langkah untuk Mencapai Aktualisasi Diri

Masyarakat dan sekolah menpunyai peran penting dalam pencapaian aktualisasi diri. Sekolah misalnya, dapat mendorong siswanya mengejar aktualisasi diri dengan memberi siwa kepuasan perasaan aman, kebersamaan dan harga diri (*esteem*). Maslow mengemukakan salah satu jalur untuk mencapai aktualisasi diri ialah jalur belajar (mengembangkan diri secara oftimal pada semua tingkat kebutuhan herarkis). Ada delapan model tingkah laku yang harus dipelajari agar orang dapat mencapai aktualisasi diri melalui jalur belajar-pengembangan diri, sebagai berikut:

1) Mengalami sesuatu dengan utuh, gamblang, tanpa pamrih, masukkan diri peserta didik ke dalam pengalaman mengenai sesuatu, berkosentrasi mengenainya, seutuhnya, membiarkan sesuatu itu menyerapnya.
2) Hidup adalah perjalanan proses memilih antara keamanan (jauh dari rasa sakit dan kebutuhan bertahan) dengan resiko (demi kemajuan dan perkembangan): membuat pilihan pertumbuhan sesering mungkin setiap hari.
3) Biarkan *self* tegak. Mengusahakan untuk mengabaikan tuntutan eksternal mengenai apa yang seharusnya di fikirkan, di rasakan dan di ucapkan. Membiasakan pengalaman membuatnya dapat mengatakan apa yang sesungguhnya dia rasakan.
4) Menanamkan sikap jujur. Jika peserta didik melihat dalam dirinya dan jujur, dia akan mengambil tanggung jawab, bertanggung jawab adalah aktualisasi diri.

5) Menggunakan kecerdasaan, mengerjakan sebaik mungkin apa yang ingin dikerjakan, apakah itu latihan piano, mengingat setiap tulang-otot-hormon, atau belajar bagaimana melitur kayu sehingga menjadi halus seperti sutera.
6) Membantu menemukan siapa diri mereka, apa pekerjaannya, apa yang mereka senangi dan apa yang tidak mereka senangi, kemana mereka pergi, apa misinya sampai peserta didik mampu mengenali pertahanan dirinya.[26]

Menurut Langeveld anak manusia itu memerlukan pendidikan, karena ia berada dalam keadaan tidak berdaya (*hulpeoosheid*).[27] Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik.[28] Menurut gagasan Ki Hadjar Dewantara seorang penidik hendahnya *Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*.[29] Pendidik di depan memberi contoh tingkah laku yang baik untuk ditiru. Di pertengahan memberi semangat pada saat siswa mulai mengaktualisasikan perilaku yang baik, menjalankan hal yang baik mereka di dorong untuk diberi semangat agar terus melakukan hal yang benar tersebut. Di belakang memberi dukungan untuk terus berbudi pekerti yang luhur.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyak potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi

---

[26]Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Pres, 2009),209-210.
[27]M. Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik,* (Jakarta: Mutiara, 1982), 93.
[28]Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 170.
[29]Muthoifin dan Mutohharun Jinan, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalamTinjauan Islam" *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2, Desember 2015, 169.

orang yang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.[30]

Lain dari pada itu peserta didik juga mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik, di antaranya:

1) Kebutuhan fisik

Fisik peserta didik mengalami pertumbuhan yang cepat terutama pada masa pubertas. Kebutuhan biologis, yaitu berupa makan, minum dan istirahat di mana hal ini menuntut peserta didik untuk memenuhinya.

2) Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan yang berhugungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti diterima oleh teman-temannya secara wajar. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti rang tuanya, guru-gurunya dan pemimpin-pemimpinnya.

3) Kebutuhan untuk mendapatkan status

Peserta didik terutama pada masa remaja membutuhkan sesuatu yang menjadikan dirinya berguna bagi masyarakat. Kebanggaan terhadap diri sendiri, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat. Peserta didik juga butuh kebanggaan untuk diterima dan dikenal sebagai individu yang berarti dalam kelmpok teman sebayanya, karena penerimaan dan dibanggakan kelompok sangat penting bagi peserta didik dalam mencari identitas diri dan kemandirian.

---

[30]Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 35.

4) Kebutuhan mandiri

Peserta didik pada usia remaja ingin lepas dari batasan-batasan atau aturan orang tuanya dan mencoba untuk mengarahkan dan mendisiplinkan dirinya sendiri. Ia ingin bebas dari perlakuan orang tuanya yang terkadang terlalu berlebihan dan terkesan sering mencampuri urusan mereka yang menurut mereka bisa diatasi sendiri. Walaupun satu waktu mereka masih menginginkan bantuan orang tua.

5) Kebutuhan untuk berprestasi

Kebutuhan untuk berprestasi erat kaitannya dengan kebutuhan mendapat status dan mandiri. Artinya, dengan terpenuhinya kebutuhan untuk memiliki status atau penghargaan dan kebutuhan untuk hidup mandiri dapat membuat peserta didik giat untuk mengejar prestasi.

6) Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai

Rasa ingin disayangi dan dicintai merupakan kebutuhan yang esensial, karena dengan terpenuhi kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental peserta didik.

7) Kebutuhan untuk curhat

Kebutuhan untuk curhat terutama remaja dimaksudkan suatu kebutuhan untuk dipahami ide-ide dan permasalahan yang dihadapinya.

8) Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup

Peserta didik pada usia remaja mulai tertarik untuk mengetahui tentang kebenaran dan nilai-nilai ideal. Mereka mempunyai keinginan untuk mengenal apa tujuan hidup dan bagaimana kebahagiaan itu diperoleh. Karena itu mereka membutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang jelas sebagai suatu filsafat hidup

yang memuaskan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan ini.[31]

2. Landasan Pengembangan Aktualisasi Diri

a. Visi dan Misi

Visi pada dasarnya bukanlah sekedar penglihatan kasat mata, melainkan suatu penglihatan yang didasari kekuatan mental batiniyah dalam cangkupan kognitif , efektif, psikomotorik dan konanitatif sehingga visi adalah penjelasan mengenai rupa yang seharunya dari suatu organisasi. Visi juga bisa diartikan tindakan, kekuatan, kecakapan atau kemampuan melihat dan memahami untuk berimajinasi dalam persiapan masa datang.[32] Husaini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan visi antara lain; (1) visi dijadikan sebagai cita-cita bersama warga sekolah/ madrasahdan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang; (2) mampu memberikan inspirasi, motivasi dan kekuatan pada warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan; (3) dirumuskan berdasar masukan dari berbagai warga sekolah/madrasah dan pihak-pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional; (4) diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah dengan memerhatikan masukan komite sekoalah/madrasah; (5) disosialisasikan kepada warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan; (6) ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.[33]

---

[31] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 78-80
[32]Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 32.
[33]Husaini Usman, *Manajemen teori,* 638-639.

Secara umum misi adalah alasan keberadaan. Menurut Pearce dan Robinson misi organisasi disebutkan sebagai tujuan fundamental dan unik yang menunjukkan perbedaan suatu organisasi dengan organisasi lain sejenis. Penetapan arah perkembangan organisasi dilakukan dengan acuan pertimbangan visi, misi dan tujuan (*objectives*), sedangkan tujuan menunjukkan arah perkembangan yang lebih spesifik. Visi, misi dan tujuan organisasi perlu diselaraskan dengan kondisi lingkungan yang harus dihadapi oleh organisasi.[34]

Realisasi visi, misi dan tujuan menjadi suatu kenyataan kegiatan perlu dilandasi oleh nilai-nilai lembaga supaya terbangun kesesuaian strategi yang diaplikasikan. Nilai-nilai tersebut sebagai pondasi institusi dan menjadi ciri karakter institusi tersebut sehingga pimpinan perlu menyampaikan kepada berbagai komponen dan staff pendidik.[35]

b. Landasan Teologi Islam

Potensi dasar indrawi peserta didik yang ada pada diri masing-masing siswa sebagai alat pendorong *(driving force)* menjalani proses memahami alam tersebut. Proses interaksi peserta didik dengan alam sekitarnya adalah di sekolah atau madrasah. Sedangkan guru dan fasilitas pembelajaran merupakan fasilitator, motivator, dan dinamisator.[36]

Ahmadi menjelaskan kunci keberhasilan adalah kemauan peserta didik untuk memanfaatkan potensi hati dan indrawi, khususnya potensi berpikir.[37] Dalam QS. an-Nahl ayat 16; *...dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu*

---

[34]Ahmadi, *Manajemen Kurikulum*, 33.
[35]Ibid.
[36]Ibid., 21.
[37]Ibid.

dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur...; QS. an-Najm ayat 39; *.....dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakan*. Ditgaskan dalam QS. Ali Imron ayat 190-191; *.....sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang berakal .... yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami,tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci engkau mkaa peliharalah kami dari siksa neraka.*

c. Landasan Fisafat

Pendasaran filsafat tentang pengembangan aktualisasi diri ini diletakkan pada filsafat pragmatisme, perenialisme dan filsafat proses yang saling behubungan sehingga pemaknaannya menjadi utuh dan integral. Filsafat tersebut digunakan untuk memotret suber pengembangan aktualisasi diri.

Aktualisasi diri peserta didik merupakan penggalian potensi yang ada pada peserta didik itu sendiri. Mengoptimalkan potensi dirinya secara kreatif dan inovatif, ingin mencapai tarap hidup yang serba sempurna atau derajat yang setinggi-tingginya, melakukan pekerjaan yang kreatif, ingin pekerjaan yang menantang,[38] maka filsafat memandang bahwa pencapaian aktualisasi diri bertumpu pada pemanfaatan potensi yang dimiliki bersama lingkungannya. Lembaga pendidikan sebagai wahana proses interaksi potensi dengan lingkungan

[38]Husaini Usman, *Manajemen teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 258.

yang dibimbing, dimotivasi dan difasilitasi oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan merupakan tempat yang ideal untuk menjalankan hal tersebut.[39] Uraian landasan filsafat terhdap pengembangan aktualisasi diri dapat dijelaskan sebagai berikut;

Filsafat pragmatisme, filsafat ini berakar bahwa pengetahuan bertolak dari pengalaman, manusia mempunyai potensi untuk menjelajah sesuai dengan nilai kebenarannya.[40] Tugas pendidikan menurut pragmatisme, ialah meneliti sejelas-jelasnya kesanggupan-kesanggupan manusia dan mengujinya dalam pekerjaan praktis. Yang dimaksud di sini ialah, bahwa hendaknya manusia memperkerjakan ide-ide atau pikiran-pikirannya, sudah semestinya manusia berpikir untuk berbuat. Pragmatisme berpendapat bahwa pendidikan adalah alat kebudayaan yang paling baik.[41]

Filsafat perenialisme, filsafat ini beranggapan bahwa akibat dari kehidupan zaman modern telah menimbulkan banyak krisis di berbagai bidang kehidupan umat manusia. Untuk mengatasi krisis ini perenialisme memberikan jalan keluar berupa kembali kepada kebudayaan masa lampau *regressive road to culture* yang dianggap cukup ideal dan telah teruji ketangguhannya. Namun demikian bukan berarti bernostalgia dengan masa lampau melainkan sikap yang menbanggakan kesuksesan dan memulihkan kepercayaan pada nilai-nilai asasi abad silam yang juga diperlukan dalam kehidupan modern.[42]

Menurut Plato, manusia secara kodrati memiliki tiga potensi yaitu: nafsu, kemauan dan pikiran. Pendidikan hendaknya berorientasi pada potensi itu dan

---

[39]Ahmadi, *Manajemen Kurikulum.....,* 22.
[40]Ibid. 24.
[41]Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 22.
[42]Ibid. 27-28.

kepada masyarakat agar supaya kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat bisa terpenuhi. Aristoteles berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah kebahagiaan. Dan untuk mencapai tujuan pendidikan itu, maka aspek jasmani, rohani dan intelek harus dikembangkan secara seimbang. Seperti halnya Plato dan Aristoteles, tujuan pendidikan yang dimaui Thomas Aquinas adalah sebagai "Usaha mewujudkan kapasitas yang ada dalam individu agar menjadi aktualitas" aktif dan nyata. Dalam hal ini peran guru adalah mengajar, memberi bantuan pada anak didik unruk mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya.[43]

Filsafat proses, realitas dipahami bukan sebagai suatu yang bersifat statis melainkan terus bergerak dan berubah dalam proses evolusi yang tak kunjung berhenti. Largeau dalam Ahmadi menjelaskan *process philosophy (or Ontology of Becoming) identifies metaphisical reality with change and dynamism.* Filsafat proses mengasumsikan bahwa segala sesuatu yang menempati ruang dan waktu pasti berproses. Setiap proses mendorong tumbuhnya perubahan dan setiap perubahan melahirkan sesuatu yang baru.[44]

Pengembangan aktualisasi diri peserta didik dalam sebuah lembaga akan berjalan jika ada program-program yang mendukungnya. Kurikulum merupakan salah satu alat yang penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. [45] Menentukan kurikulum harus mempunyai landasan. Landasan tersebut antara lain;

---

[43]Ibid. 28-29.
[44]Ahmadi, *Manajemen Kurikulum...,* 24.
[45]Ibid. 3.

1) Tuntutan Sosial

Perserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dilingkungan masyrakat. Menurut Sukmadinata kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pedidikan. Kehidupan peserta didik setiap hari selalu berkecimpung di tengah-tengah masyarakat maka apa saja yang ada di masyarakat, siswa perlu memahami, mengurai sebab akibat yang berlangsung dilingkungan peserta didik.[46]

2) Perkembangan peserta didik

Peserta didik ialah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.[47] Pengetahuan tentang perkembangan peserta didik dapat mempermudah dalam menentukan sebuah program sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individu peserta didik. Konsep tahapan perkembangan peserta didik merupakan perangkat sangat berharga untuk memahami kebutuhan –kebutuhan peserta didik pada berbagai tingkat pendidikan. Perkembangan yang dimaksud mencangkup aspek psikologis, biologis dan sosial. Masing-masing peserta didik memiliki keunikan yang tak terhingga yang dibawa sejak lahir. Ini menunjukkan pentingnya mempersiapkan aneka ragam alternatif program pendidikan.[48]

---

[46]Ibid., 57.
[47]Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*..., 103.
[48]Ahmadi, *Manajemen Kurikulum...,*65-66.

3) Hakikat Peserta Didik dan Perkembangannya

Peserta didik merupakan *"raw material"* (bahan mentah) dalam proses trasnformasi dalam pendidikan.[49] Dengan pendidikan, segenap potensi diri dari seorang individu akan dapat berkembag dengan baik karena segenap kompetensi yang dimiliki oleh manusia akan diolah dengan baik sehingga cita-cita mulia dari pelaksanaan pendidikan untuk menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas; manusia yang mulia dan berkompetensi akan dapat terwujud.

a. Potensi-Potensi yang Dimiliki Peserta Didik

Potensi peserta didik akan berfungsi secara maksilmal apabila dikembangkan melalui proses bimbingan, yang diberikan atas dasar tingkat perkembangan, terarah dan terprogram. Maksudnya ialah bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan tujuan yang jelas, sedangkan terprogram adalah bahwa pendidikan yang diberikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan dalam bentuk program yang jelas dan baik.[50]

Pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi, baik di sekolah, keluarga, masyarakat, melalui institusi sosial yang lain. Usaha untuk mengembangkan potensi *fiṭrah* dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan formal, dan juga melalui jalur non formal.[51]

---

[49]Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 249.
[50]Hari Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 209-210.
[51]Ibid.

Peserta didik merupakan suatu ssosok yang memiliki banyak potensi yang perlu disadarkan dan dibangun.[52] Di antara potensi-potensi yang dimiliki peserta didik menurut Ramayulis antara lain: *hidāyah wujdaniyyah*, yaitu potensi manusia yang berwujud insting yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan dimuka bumi; *hidāyah hishiyyah,* yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna hidayah atau potensi yang pertama; *hidāyah aqliyyah*, yantu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah diatas. Dengan potensi akal ini manusia bisa berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya sebagai fungsi kekhalifahan; *hidāyah diniyyah,* yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia berupa keterangan yang manyangkut keyakinan; *hidāyah taufiqiyyah,* yaitu potensi sifat khusus.[53]

b. Dimensi-Dimensi Peserta Didik yang Perlu Dikembangkan

Potensi-potensi yang dimiliki peserta didik, secara umum dapat dibagi menjadi tujuh dimensi; dimensi fisik (jasmani), dimensi akal, dimensi keberaganman, dimensi akhlak, dimensi rohani, dimensi seni (keindahan), dan dimensi sosial.[54]

Dimensi fisik atau jasmani, dimensi fisik atau jasmani terdiri atas organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan organisme-organisme makhluk lainnya. Mendidik jasmani dalam Islam memiliki

---

[52]Hari Gunawan, *Pendidikan Islam..,*210.
[53]Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam...,* 249-250.
[54]Hari Gunawan, *Pendidikan Islam..,* 212.

dua tujuan yaitu: *pertama*, membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan secara sempurna; *kedua,* mengembangkan energi potensial (potensi fisik) yang dimiliki manusia berlandaskan fisik, sesuai dengan perkembangan fisik manusia.[55]

Dimensi akal, mendidik akal tidak lain adalah mengaktualikan potensi dasarnya. Potensi dasar itu sudah ada sejak manusia lahir (*fiṭrah*), tetapi masih berada dalam alternatif, berkembang menjadi akal yang baik, atau sebaiknya tidak berkembang sebagaimana mestinya. Dengan pendidikan yang baik, akal yang masih berupa potensi akhirnya menjadi akal yang siap dipergunakan.

Dimensi keberagamaan, manusia adalah makhluk yang berkebutuhan homo *divinus* atau homo *religius*, artinya makhluk yang beragama. Islam memandang ada suatu kesamaan di antara sekian perbedaan manusia yaitu potensi dasar beriman kepada Allah. Berkaitan potensi dasar inilah pendidikan Islam dirumuskan untuk membentuk insan *muttaqīn.*

Dimensi akhlak, tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan bahkan sejak anak dalam kandungan. Yaitu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman, atau melalui pendidikan yang diterima, atau melalui pendidikan dalam arti luas.

Dimensi rohani, dimensi kejiwaan merupakan satu dimensi yang sangat penting, dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tentram dan bahagia.

---

[55]Ibid. 214.

Dimensi seni (keindahan), nilai keindahan sangat erat dengan keimanan. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, ia semakin mampu untuk menyaksikan dan merasakan keindahan ciptaan Allah. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaklah mampu mengarahkan peserta didiknya untuk dapat mengembangkan dimensi seni, baik dalam bentuk bimbingan untuk merasa dan menghayati nilai-nilai seni yang ada pada alam ciptaan Allah maupun memotivasi mereka agar mampu mengengkapkan nilai-nilai seni tersebut sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing.

Dimensi sosial, manusia merupakan makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Keserasian antar individu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antar tujuan sosial dan tujuan individu. Pendidikan Islam khususnya diharapkan dapat membentuk peserta didik yang beriman, yang memiliki pribadi utama dan seimbang dalam keseluruhan dimensi kehidupannya. Selaras dan seimbang karena segenap dimensi dan potensi yang ada padanya bekerja dan berfungsi sesuai dengan batas kemampuan masing-masing. [56]

4) Mutu Lulusan

a. Konsep Mutu Lulusan

Menurut Crosby, mutu berarti kesesuaian terhadap persyaratan-persyaratan. Ahsyari memaparkan, secara umum mutu atau kualitas adalah jumlah dari sifat-sifat produk, seperti daya tahan, kenyamanan pemakaian, daya guna dan lain sebagainya.[57] Tom Peters dan Nancy Austrin, *A Passion For Exellence,*

---

[56]Ibid. 212-220.
[57]Rudy Prihantoro, *Konsep Pengendalian Mutu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

dalam bukunya Edward Sallis menerangkan mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri.[58]

Dalam dimensi manajemen, pengelolaan mutu diasumsikan sebagai "*Quality Assurance*". Mutu adalah "*fitness for purfose*" yang dimaknakan bahwa kegiatan mencegah jauh lebih baik dari pada memperbaiki.[59]

Sedangkan penjaminan mutu (*quality assurance*) adalah istilah umum yang digunakan sebagai kata lain untuk semua bentuk kegiatan *monitoring*, evaluasi atau kajian (*review*) mutu. Kegiatan penjaminan mutu tertuju pada proses untuk membangun kepercayaan dengan cara melakukan pemenuhan persyaratan atau standar minimum pada komponen *input*, komponen proses dan hasil atau *outcome* sesuai dengan yang diharapkan oleh *stake holder.* Lebih lanjut dikatakan bahwa penjaminan mutu memiliki dua bentuk yaitu: *pertama,* dalam bentuk desain kegiatan proses perbaikan dan perkembangan mutu secara berkelanjutan *(continouos quality improvement)*; dan *kedua,* dalam bentuk budaya mutu *(quality culture)* yang mengandung tata nilai (*values*) yang menjadi keyakinan *stake holders* pendidikan dan prinsip atau asas-asas yang dianutnya. Dengan demikian penjaminan mutu sebagai suatu sistem mengandung tata nilai dan asas dalam proses perubahan, perbaikan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.[60]

Penetapan standar mutu pendidikan atau pendekatan berbasis standar *(Standart Based Approach)* dimaksudkan untuk mengukur dan menilai pemenuhan standar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kebijakan mutu

---

[58]Edward Sallis, *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 29.
[59]Ibid.
[60]Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

(Quality Policy).[61] Dengan demikian aktivitas dan fungsi manajemen dalam pengendalian mutu mencangkup empat hal utama, yaitu: (a) perencanaan mutu (*quality planing*); (b) pengeloleaan mutu (*quality control and inspections*); (c) jamian mutu (*quality assurance*); (d) peningkatan mutu (*quality improvement*).

Secara kelembagaan, Sistem Penjaminan Mutu diposisikan sebagai bagian dari keseluruhan fungsi manajemen pendidikan mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mengukur dan menilai pemenuhan standar mutu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kebijakan atau regulasi. Sistem penjaminan mutu dalam kegiatanya fokus terhadap peningkatan mutu secara berkelanjutan dengan cara mengukur dan menilai mutu sistem pendidikan, kinerja institusi pendidikan, dan mutu program studi.[62]

Sedangkan lulusan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu yang sudah lulus dari ujian (tamatan).[63] Lulusan sebagai *output* sekolah merupakan bagian dari sistem dalam manajemen mutu pendidikan. Mutu lulusan tidak dapat dipisahkan dari *contect*, *input*, proses, *output* dan *outcome*. Untuk itu, mutu lulusan yang sesuai dengan keinginan pelanggan pendidikan adalah *output* yang mempunyai kriteria sebagai *outcome* yaitu dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi dan siap untuk bekerja. Atau bisa dikatakan lulusan yang sesuai dengan Setandart Kompetensi Lulusan (SKL) satuan pendidikan, yaitu kualifikasi kemampuan lulusan yang mencangkup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta

---

[61]Ibid. 3.
[62]Ibid.
[63]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (*Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 688.

didik dari satuan pendidikan. SKL pada jenjang pendidikan bertujuan untuk meningkatkat kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.[64]

b. Indikator Mutu Lulusan dalam Menghadapi Persaingan Global

Mutu berkenaan dengan penilaian bgaimana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan tertentu. Dalam dunia pendidikan, standart ini menurut depdiknas dapat dirumuskan melalui hasil belajar mata pelajaran skolastik yang dapat diukur secara kuantitatif, dan pengamatan yang bersifat kualitatif, khususnya untuk bidang-bidang pendidikan sosial. Rumusan mutu pendidikan bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Kesepakatan tentang konsep mutu dikembalikan pada rumusan acuan atau rujukan yang ada seperti kebijakan pendidikan, proses belajar mengajar, sarana prasarana, fasilitas pembelalajaran dan tenaga kependidikan sesuai dengan kesepakatan pihak-pihak yang berkepentingan.[65]

Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana. Peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi, yaitu peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minilmal dalam perjalanan yang harus ditempuh mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, dan peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup yang esensial yang dicukupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata, dan

---

[64]Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 91.
[65]Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013),169-170.

bermakna. Dalam kaitan dengan strategi yang akan ditempuh, peningkatan mutu pendidikan sangat terkait dengan relevansi pendidikan dan penilaian berdasarkan kondisi aktual mutu pendidikan tersebut. Telaah terhadap situasi aktual merupakan titik berangkat dalam menempuh perjalanan ke situasi ideal yang didahului oleh suatu lambang sebagai landasan minimal, dan mencangkup mutu pendidikan yang dipertanggungjawabkan serta yang ditandai oleh suatu tolok ukur sebagai norma ideal.[66]

Mutu pendidikan tidak saja ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Bertitik tolak pada kecenderungan ini penilaian masyarakat tentang mutu lulusan sekolah pun terus menerus berkembang. Karena itu sekolah harus terus menerus berkembang dan meningkatkan mutu lulusannya dengan menyesuaikan perkembangan tuntutan masyarakat. Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi lulusan peserta didiknya menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam:

1) Prestasi akademik yaitu nilai rapor dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan.
2) Memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya
3) Memiliki tanggung jawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan sesuai dengan dasar ilmu yang diterima di sekolah[67]

---

[66]Ibid.
[67]Ibid.